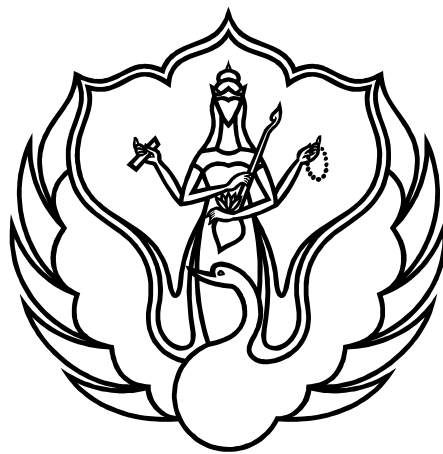


Naskah Publikasi

**KUCING PENYANDANG DISABILITAS
DALAM FOTOGRAFI POTRET**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Akira Zensha Muhammad Zhafir
NIM 1410689031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021

Naskah Publikasi

Kucing Penyandang Disabilitas dalam Fotografi Potret

Dipersiapkan dan disusun oleh

Akira Zensha Muhammad Zhafir
NIM 1410689031



Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 09 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Pitri Ermawati, M.Sn.

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *Specta*

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Aji Susanto Anom Purnomo', written in a cursive style.

Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

KUCING PENYANDANG DISABILITAS DALAM FOTOGRAFI POTRET

Akira Zensha

Pitri Ermawati

Kusrini

S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni
Media Rekam

Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta

Tlp. 081392300878

Surel: azensha@gmail.com

ABSTRAK

Melihat kucing-kucing yang dipelihara tumbuh besar dan sehat seketika teringat dalam pikiran tentang kucing-kucing yang tidak beruntung, di antara mereka ada yang sampai menjadi penyandang disabilitas. Beberapa di antaranya disebabkan oleh *animal abuse*, terkena penyakit, kecelakaan, dan kurangnya pengetahuan dalam pemeliharaan. Pembuatan karya ini disusun berdasarkan kucing penyandang disabilitas yang ditemui dari beberapa pemilik, menggunakan pendekatan fotografi potret. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahapan kontemplasi, perencanaan, eksplorasi, eksperimentasi, dan eksekusi. Tahapan kontemplasi dilakukan guna menemukan perspektif diri mengenai kucing penyandang disabilitas, sedangkan tahapan perencanaan dilakukan untuk menentukan lokasi dan subjek kucing penyandang disabilitas. Setelah kedua tahapan tersebut berhasil dilalui tahapan selanjutnya adalah eksplorasi, eksperimentasi, dan eksekusi yang meliputi pemilihan teknik fotografi. Dari hasil penciptaan karya fotografi ini dapat disimpulkan bahwa, pendekatan fotografi potret yang diterapkan berhasil menampilkan identitas kucing yang mengalami disabilitas tanpa menonjolkan sisi sadisme. Identitas kucing sebagai peliharaan yang lucu, menggemaskan, dan terawat juga dapat tervisualisasikan dengan baik melalui pendekatan fotografi potret yang diterapkan. Pendekatan yang dilakukan dengan subjek foto sangatlah penting untuk mempermudah dalam menggambarkan realitas subjek.

Kata kunci: *animal abuse*, fotografi potret, kucing disabilitas

ABSTRACT

Seeing cats that are kept as pets grow bigger and healthy immediately reminds me of those cats that are not as lucky as the former which some of them even are born with disability. Cats may become disabled as the results of animal abuse, diseases, accidents, and inability to provide basic necessities. The creation of these works is based on condition of cats with disabilities from different owners using a portrait photography approach. The creation method used includes the stages of contemplation, planning, exploration, experimentation, and execution. The contemplation stage is carried out to find one's perspective on cats with disabilities, while the planning stage is carried out to determine the location and subject of cats with disabilities. After the two steps have been successfully performed, the next steps are exploration, experimentation, and execution which include the selection of photographic techniques. The results of the creation of these photographic works conclude that the portrait photography approach applied successfully displays the identity of cats with disability without highlighting the sadistic side. The identity of cats as cute, adorable, and well-groomed pets can also be well visualized through the portrait photography approach that is applied. The approach taken with the subjects of photography is very important to make the reality of the subjects more easily to describe.

Keywords: *animal abuse, portrait photography, disabilities cat*



PENDAHULUAN

Fotografi merupakan bidang komunikasi visual yang memiliki banyak peminat. Dengan kemajuan teknologi saat ini, fotografi menjadi bidang yang banyak diminati oleh masyarakat, baik melalui hobi maupun kerja kreatif foto. Menurut Sudarma (2014:4) media foto adalah salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, sehingga banyak ditemui jenis-jenis foto yang mengandung maksud tertentu di kalangan masyarakat. Salah satunya seperti mendokumentasikan perilaku-perilaku dari berbagai makhluk hidup, seperti hewan peliharaan yang hubungannya cukup erat dengan manusia.

Foto-foto hewan peliharaan atau disebut juga dengan *pet photography* biasanya selalu menampilkan momen-momen lucu dan manis. Kemudian ada juga yang menampilkan interaksi antara hewan dengan pengasuhnya (pemilik). Momen-momen tersebut biasanya banyak sekali diunggah di beberapa platform media sosial untuk menunjukkan adanya ikatan yang

terjalin antara pengasuh dan hewan peliharaan tersebut. Salah satu hewan peliharaan tersebut ialah kucing.

Ide dalam penciptaan karya fotografi ini tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang dialami di dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keresahan salah satu pemilik hewan peliharaan khususnya kucing. Keresahan itu muncul ketika banyak media menyiarkan tentang maraknya penganiayaan terhadap hewan peliharaan maupun hewan yang tidak memiliki tuan, yang terkadang sampai merenggut nyawa hewan tersebut. Ada rasa iba dan pergolakan yang terjadi di dalam hati, karena kurangnya empati dari sebagian besar masyarakat untuk hewan-hewan yang sudah menjadi korban, walaupun sebenarnya ada sebagian kecil dari masyarakat yang peduli terhadap kelangsungan hidup hewan tersebut. Dari keresahan itulah, penciptaan karya ini dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kucing-kucing sudah berhasil bertahan (*survive*) dari permasalahan hidup yang dialaminya. Diharapkan masyarakat bisa lebih berempati lagi dengan makhluk-makhluk yang berada di sekitarnya.

Kucing dalam bahasa Latinnya *Felis Silvestris Catus*, adalah sejenis karnivora. Kata “kucing” biasanya merujuk kepada “kucing” yang telah dijinakkan, tetapi bisa juga merujuk kepada “kucing besar” seperti singa, harimau, dan macan. Kucing telah berbaur dengan kehidupan manusia paling tidak sejak 6.000 tahun SM, dari kerangka kucing di Pulau Siprus. Orang Mesir Kuno dari 3.500 SM telah menggunakan kucing untuk menjauhkan tikus atau hewan pengerat lain dari lumbung yang menyimpan hasil panen (Suryadi dan Sulinah, 2010:3).

Pada tampilan beberapa platform media sosial, kucing-kucing tersebut lebih banyak hadir dengan ekspresi yang lucu, sehingga manusia yang melihatnya merasa terhibur dengan perilakunya. Padahal di sisi lain, ada juga informasi yang tidak kalah penting dari kucing-kucing yang sedang bertahan (*survive*) dari permasalahan hidup, seperti mengalami kelaparan, kekerasan, dan kecelakaan yang membuat kucing-kucing tersebut seharusnya juga mendapatkan perhatian dari manusia.

Selain kucing-kucing yang hidup normal terdapat juga kucing

yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Keterbatasan kucing tersebut dapat disebabkan oleh keturunan, kecelakaan, dan kekerasan yang disengaja oleh manusia atau animal abuse. Sehingga kucing tersebut dapat dikatakan sebagai kucing penyandang disabilitas.

Istilah penyandang disabilitas secara jelas menunjukkan subyek yang dimaksud yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau indra dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Widinarsih, 2019:134).

Menurut Rahayu dkk (2013:110) istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia

diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan. Menurut uraian pengertian istilah disabilitas tersebut, maka dapat diartikan bahwa disabilitas yang terjadi pada kucing adalah kucing yang memiliki kemampuan berbeda dari kucing pada umumnya.

Dibutuhkan edukasi kepada masyarakat agar tidak memandang sebelah mata terhadap kucing disabilitas. Karya akan dibentuk ke dalam sebuah konsep foto potret, agar informasi yang disampaikan bisa diterima nantinya oleh para penikmat. Karena fotografi pada saat ini bukan hanya kegiatan merekam peristiwa saja, namun juga sebagai media untuk menyampaikan sebuah informasi dan pesan menurut pandangan fotografer. Dalam penciptaan karya fotografi ini yang akan menjadi objek utama adalah kucing-kucing penyandang disabilitas yang disebabkan oleh *animal abuse*, terjangkit penyakit, kecelakaan, dan kurangnya pengetahuan tentang cara pemeliharaan kucing yang benar.

Fotografi potret adalah fotografi tentang orang atau binatang.

Tujuannya biasanya adalah untuk menonjolkan tampilan fisik, dan jika dilakukan dengan baik, bisa memunculkan sisi personalitas yang tidak pernah teramati sebelumnya (McGovern, 2003). Apriyanto & Irwandi (2012:2) menjelaskan bahwa ketertarikan dan kebutuhan manusia terhadap representasi dirinya ke dalam bentuk potret diri dalam medium tertentu telah berlangsung sejak zaman prasejarah/prafotografi. Hal tersebut dapat dilihat dari artefak-artefak berupa lukisan, patung relief, dan lain-lain yang menjadi petunjuk dan bukti akan adanya tradisi potret. Dapat dikatakan bahwa potret telah hadir sejak dahulu kala, kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan fotografi hingga era modern. Tidak hanya lukisan yang menjadi media pengekspresian potret diri, tetapi fotografi juga dapat memiliki fungsi yang sama. Sebagaimana West dalam bukunya *Potraiture* (2004:24) mengungkapkan potret adalah “.....is a work of art that represents a unique individual.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa potret dalam artian luas merupakan representasi diri dari setiap individu

sehingga potret dapat dikatakan sebagai sebuah identitas.

Dalam ranah fotografi, Soedjono (2007:111) mengungkapkan bahwa fotografi potret merupakan hasil representasi perekam atau pengabdian '*likeness*' (kemiripan) jati diri figur manusia ke dalam bentuk dwimatra (gambar). Pengertian tersebut menjelaskan bagaimana fotografi potret merupakan suatu identitas yang tertuang dalam visual sebuah foto potret dengan menceritakan model atau seseorang yang terdapat di dalamnya.

Fotografi potret digunakan dalam penciptaan karya seni ini, yaitu sebagai penggambaran kucing yang mengalami disabilitas. Kucing disabilitas menjadi subjek utama dalam ide penciptaan melalui fotografi potret. Melihat fungsinya, fotografi potret digunakan sebagai identitas karakter dari tiap kucing disabilitas. Fotografi potret tidak hanya menunjukkan jati diri pada sosok gambaran wajah, tetapi juga membutuhkan teknis sebagai pendukung pencitraan identitas kucing penyandang disabilitas.

Fotografi dokumenter menjadi media yang tepat untuk

menyampaikan informasi pesan-pesan mengenai realitas sosial tertentu. Foto dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan (Wijaya, 2016:4). Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat. Soedjono (2007:133) menjelaskan bahwa foto dokumenter merupakan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu. Fotografi dokumenter mempunyai wilayah di mana image fotografi dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh fotografi. Sebutan ini dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa untuk disiapkan sebagai arsip (Wayan dkk, 2018: 59).

Foto dokumenter merupakan salah satu bagian dari fotografi jurnalistik, sedangkan kehadiran karya fotografi jurnalistik tentunya bermula dari konsep dan ide dasar yang berkaitan dengan salah satu karakter fotografi jurnalistik, yaitu kemanusiaan, hubungan pribadi manusia sebagai individu, satu individu dengan individu lain, manusia dengan lingkungan sosial

sekitar, bahkan manusia dengan alam merupakan wilayah penggalan ekspresi bagi seorang fotografer jurnalistik yang dewasa ini sering disebut sebagai pewarta foto (Andrea, 2015: 94).

Dalam penerapan untuk penciptaan karya fotografi ini, fotografi dokumenter dipilih sebagai salah satu media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan serta menyampaikan pesan dan informasi tentang sosok kucing penyandang disabilitas. Melalui foto yang ditampilkan, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih sadar dan peduli dengan kucing-kucing yang berada di sekitar mereka.

Perwujudan karya “Kucing Penyandang Disabilitas dalam Fotografi Potret” memiliki dasar rumusan bagaimana memvisualkan kucing penyandang disabilitas ke dalam sebuah metode fotografi potret. Penciptaan karya ini tentunya bertujuan yang selaras dengan rumusan yang menjadi dasar penciptaan yaitu mengimplementasikan identitas kucing penyandang disabilitas menggunakan metode fotografi potret. Dengan begitu dasar perwujudan

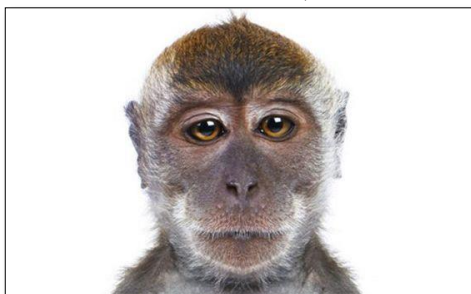
karya ini dapat memperluas dan menambah informasi mengenai kucing penyandang disabilitas, serta mengedukasi masyarakat agar dapat mengurangi angka kekerasan kepada hewan khususnya kucing.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan atau acuan dalam penciptaan karya fotografi ini. Tinjauan yang pertama adalah Dwi Putra seorang fotografer yang mempunyai kecintaan pada dunia binatang. Dwi Putra berpikir bahwa akan lebih menarik saat melihat hewan dari sudut pandang manusia, atinya mengambil potret mereka sama dengan manusia. Alasan Dwi Putra mengambil potret hewan-hewan di sekitarnya adalah karena ingin menampilkan hewan-hewan yang ia kenal dengan setting yang berbeda. Dengan begitu kita dapat melihat ekspresi yang berbeda dengan hewan yang berbeda. Pada proyeknya yang berjudul *Familiar Faces*, kebanyakan orang cenderung menafsirkan perasaan dan kepribadian hewan berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya atau sesuatu yang mereka hadapi di masa lalu terkait dengan hewan tersebut.



Gambar 1
Fotografer: Dwi Putra
Sumber:

<https://www.satuharapan.com/read-detail/read/pameran-foto-berkata-lewat-mata-ayam>
(Diakses pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 21.58 WIB)



Gambar 2
Fotografer: Dwi Putra
Sumber:

<https://www.satuharapan.com/read-detail/read/pameran-foto-berkata-lewat-mata-ayam>
(Diakses pada tanggal 08 Juni 2021 pukul 21.58 WIB)

Karya foto *Familiar Faces* milik Dwi Putra menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini, yaitu dalam kesamaan pendekatan pada objek hewan yang dikemas ke dalam metode fotografi potret. Hal yang berbeda dari penciptaan fotografi ini adalah penggunaan *background* tambahan dalam setiap foto, latar belakang lingkungan yang dimasukkan ke dalam setiap foto,

penerapan foto hitam putih, dan subjek kucing penyandang disabilitas.

Selanjutnya adalah Monika Malek, seorang fotografer asal Polandia yang memiliki proyek foto bernama *I'm Still a Cat*. Dalam karyanya Monika Malek ingin mencoba mengubah cara berpikir orang tentang kucing disabilitas serta untuk mengurangi batas antara persepsi kucing berbadan sehat dan kucing disabilitas. Sebuah upaya yang dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kecacatan tidak berarti lebih buruk dan berharap orang-orang dapat memperlakukan kucing disabilitas secara normal. Itulah alasan mengapa Monika Malek membuat proyek fotografi yang berjudul *I'm Still a Cat*. Dalam proyeknya Monika Malek memotret kucing-kucing disabilitas pada saat mereka sedang melakukan aktivitas normal, seperti sedang makan, tidur, bermain dan hal-hal yang kucing biasa lakukan. Hal yang menarik dari karya ini adalah pengambilan momen yang tepat saat kucing sedang beraktivitas, sehingga identitas kucing disabilitas tetap tampak jelas tanpa menampilkan sisi sadisme.



Gambar 3
Fotografer: Monika Malek
Sumber:

<https://www.boredpamda.com/disabled-animal-photography-i-am-still-cat-monika-malek>

Diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 21.43 WIB)



Gambar 4
Fotografer: Monika Malek
Sumber:

<https://www.boredpamda.com/disabled-animal-photography-i-am-still-cat-monika-malek>

Diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 21.43 WIB)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang

diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008: 1).

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, yaitu mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data, yang berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian (Semiawan, 2010). Adapun menurut McCuen (1996), observasi merupakan sebuah pertanyaan yang bersifat kritis dan berpengetahuan terhadap suatu fenomena. Observasi dilakukan dengan melihat berbagai karya fotografi yang sudah ada sebelumnya. Sisi visual yang terangkum dalam satu bingkai fotografi, teknik pemotretan yang digunakan serta konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya dipelajari dan dipahami. Observasi juga dilakukan dengan cara mengamati kehidupan kucing-kucing liar ataupun kucing-kucing yang terpelihara khususnya kucing yang mengalami kecacatan atau disabilitas. Kemudian data yang diperoleh diolah untuk mendapatkan konsep yang sesuai.

Setelah dilakukan observasi metode berikutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan atau narasumber untuk memperoleh data dan informasi dengan cara tanya-jawab (Gillham, 2000). Proses wawancara umumnya bersifat satu arah, sebab proses wawancara lebih menitikberatkan pada respons yang diberikan oleh partisipan atau narasumber. Dalam proses wawancara, dilakukan perbincangan secara langsung dengan 12 pemilik kucing penyandang disabilitas. Diantara 12 pemilik kucing tersebut, ada yang memelihara lebih dari satu ekor kucing disabilitas. Selain dengan mereka dilakukan juga wawancara dengan komunitas kucing dan pecinta kucing lainnya.

Setelah semua kebutuhan pemotretan dirasa sudah terpenuhi, Langkah selanjutnya adalah eksekusi. Pada tahap ini, proses eksplorasi dan eksperimentasi dilakukan secara bersamaan. Eksplorasi yang dilakukan dapat berupa teknik pemotretan, komposisi, pose, dan tambahan properti pada saat pemotretan. Sementara itu

eksperimentasi yang dilakukan menyangkut pelataan subjek, jumlah *lighting* yang digunakan, posisi *lighting* yang digunakan, dan lokasi latar belakang dibalik kain *background*. Saat semua sudah sesuai dengan gambaran ide awal, selanjutnya adalah eksekusi. Dalam tahap ini gestur dan posisi benda yang digunakan sudah tetap, tetapi dalam ketetapan ini masih dilakukan tahapan eksplorasi dan eksperimentasi tingkat kedua dengan tujuan menemukan visual yang berbeda.

PEMBAHASAN

Subjek utama dari penciptaan karya ini adalah kucing disabilitas terpelihara yang berlokasi di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kucing-kucing disabilitas yang menjadi subjek utama adalah kucing disabilitas yang sudah mendapatkan pertolongan dan dirawat dengan baik. Hal ini bertujuan agar kucing tetap merasa nyaman dan aman saat proses pemotretan berlangsung. Beberapa alasan mengapa kucing mengalami cacat fisik atau disabilitas dapat disebabkan karena virus, bakteri, kelainan genetik, kelalaian dalam cara

pemeliharaan, dan kekerasan pada hewan atau *animal abuse*. Pembahasan karya yang dilakukan meliputi teknik, penyaluran konsep karya dan kisah mengenai subjek utama. Menjelaskan maksud dan tujuan dari teknik yang digunakan ketika melakukan proses kreatif. Kemudian penyaluran konsep karya meliputi penjelasan maksud dan tujuan dari visual keseluruhan karya.



Karya 1
Judul: Jack Bubu
Ukuran: 90cm x 60cm
Media: cetak digital pada kertas foto laminasi
doff
Fotografer: Akira Zensha Muhammad Zhafir
Tahun: 2020

Jack Bubu seekor kucing domestik berjenis kelamin jantan kehilangan telinga kirinya akibat ulah jahat manusia atau biasa disebut *animal abuse*. Kondisi kucing ini ketika ditemukan oleh relawan sudah tidak memiliki satu telinga dan terdapat bekas sayatan benda tajam. Bekas sayatan benda tajam tersebut mengindikasikan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh

seseorang. Demi menghindari infeksi pada luka, dokter memutuskan untuk mengambil tindakan penjahitan pada telinga kiri Jack Bubu.

Setelah melalui masa penyembuhan Jack Bubu kini dirawat oleh Yayuk didalam sebuah *cat room*, dimana Jack Bubu tumbuh sehat serta mendapatkan perhatian khusus dan juga dapat berinteraksi dengan kucing-kucing lainnya. Yayuk sendiri adalah seorang relawan dan juga pemilik dari OYE *Pet Shop & Pet Care*, yang sangat peduli dengan kelangsungan hidup kucing-kucing terutama kucing yang kurang beruntung seperti Jack Bubu.

Karya foto 1 menggunakan *ISO* 640, diafragma dengan bukaan *f/4.5*, *shutter speed* 1/125 second, dan *focal length* 40mm. Karya foto 3 ini menggunakan pencahayaan *mix light* yang bersumber dari *external flash* dan *available light* yang berasal dari cahaya matahari dibagian belakang. *External flash* yang diletakan pada posisi 225 derajat dan 135 derajat difungsikan sebagai *main light* untuk menerangi subjek utama dan *available light* dari matahari yang cukup kuat masuk melalui belakang kain *background*, difungsikan sebagai

fill in light untuk menerangi sekitar subjek utama. Karakter cahaya matahari yang tidak secara langsung mengenai objek menghasilkan karakter pencahayaan yang cukup kontras. Pemotretan ini dilakukan didalam sebuah *cat room* dimana kucing ini dapat hidup berdampingan dengan kucing-kucing lain. Latar belakang pintu dengan kawat ram sengaja dimasukkan untuk memberikan informasi jika kucing ini dipelihara secara *indoor* oleh pemilik. Kain keset yang diletakan diatas *background* berfungsi sebagai umpan agar kucing tetap bisa diam saat pemotretan, hal ini dilakukan karena kain keset tersebut adalah alas yang sering digunakan untuk tidur oleh kucing tersebut.



Karya 2
Judul: Minho
Ukuran: 90cm x 60cm
Media: cetak digital pada kertas foto laminasi
doff
Fotografer: Akira Zensha Muhammad Zhafir
Tahun: 2020

Minho seekor kucing yang kehilangan kaki kiri bagian depan akibat terserempet kereta api. Ketika ditemukan di dekat rel kereta api oleh relawan kucing, kondisi Minho sangat membutuhkan pertolongan dimana kaki kiri bagian depan sudah hampir terlepas dari tubuhnya. Dokter pun harus melakukan tindakan amputasi pada kaki kiri bagian depan Minho. Setelah melalui perawatan yang cukup lama, kini Minho sudah bisa hidup bahagia dengan pemiliknya. Cara berjalan Minho terlihat seperti melompat kecil, hal ini dikarenakan pada tubuh bagian depan hanya memiliki tumpuan pada satu kaki saja. Sedikit kesulitan dalam menjaga keseimbangan tidak membuat Minho hanya berdiam diri, Minho tetap dapat melakukan aktivitas selayaknya kucing pada umumnya, bahkan Minho dapat berlari dengan kencang.

Karya foto 2 menggunakan *ISO* 640, diafragma dengan bukaan *f/5.6*, *shutter speed* *1/125 second*, dan *focal length* 40mm. Karya ini menggunakan pencahayaan yang bersumber dari dua buah *external flash*. Satu buah *external flash* pada posisi 135 derajat yang diletakan lebih tinggi difungsikan sebagai *fill in light*,

sedangkan *external flash* pada posisi kurang lebih 170 derajat difungsikan sebagai *main light* untuk menerangi subjek utama. Pada karya ini terlihat *pose* kucing sedang bermain menggunakan lidi yang dipegang oleh sang pemilik pada saat pemotretan. Hal ini bertujuan untuk memvisualkan jika kucing ini dapat tumbuh dengan sehat dan juga menginformasikan bahwa kucing tersebut masih sangat aktif bermain, walaupun hanya menggunakan ke tiga kakinya saja.



Karya 3
Judul: Bowly
Ukuran: 90cm x 60cm

Media: cetak digital pada kertas foto laminasi
doff

Fotografer: Akira Zensha Muhammad Zhafir
Tahun: 2021

Bowly adalah seekor kucing domestik berusia kurang lebih 8 bulan yang ditemukan oleh Legmy didepan rumahnya dengan kondisi mata yang sudah tidak normal. Sadar dengan kondisi Bowly yang tidak sehat, Legmy pun memutuskan untuk membawa

Bowly ke klinik langgananya. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter mendiagnosa Bowly terkena penyakit *glukoma* dan *chlamydia*. Kedua penyakit itu mengakibatkan mata kirinya kehilangan penglihatan serta mata kannanya terpaksa diangkat. Hal ini menyebabkan Bowly kehilangan indra penglihatannya secara total. Kini Bowly hanya bisa mengandalkan kumis nya sebagai alat bantu untuk mendeteksi benda-benda disekitarnya. Karena hanya mengandalkan kumisnya untuk mengetahui benda-benda disekitarnya, maka Bowly tidak bisa mengetahui secara pasti benda apa yang berada di hadapannya. Sebagai contohnya ketika Bowly ingin berjalan menuju suatu tempat, Bowly tidak bisa mengetahui secara pasti benda dan halangan apa yang ada di depannya.

Karya foto 3 menggunakan *ISO* 320, diafragma dengan bukaan *f/5*, *shutter speed* 1/125 sec, dan *focal length* 40mm. Karya foto ini menggunakan pencahayaan yang bersumber dari *external flash* yang diletakan pada posisi 225 derajat yang difungsikan sebagai *main light* untuk menerangi subjek utama dan

external flash pada posisi 135 derajat yang difungsikan sebagai *fill in light* untuk menerangi area yang gelap. Pemotretan dilakukan di ruang tamu dengan latar belakang kasur dan seorang anak yang sedang berbaring di atasnya, bertujuan untuk menginformasikan walaupun kucing ini tidak dapat melihat, tetapi tetap dapat melakukan interaksi dan hidup berdampingan dengan manusia. Pengaturan pose pada kucing ini dilakukan dengan cara menunggu momen yang tepat untuk menekan tombol *shutter*.



Karya 4

Judul: Nika

Ukuran: 90cm x 60cm

Media: cetak digital pada kertas foto laminasi
doff

Fotografer: Akira Zensha Muhammad Zhafir
Tahun: 2021

Smanika atau yang lebih sering dipanggil dengan panggilan Nika adalah seekor kucing betina yang kehilangan kedua kaki belakangnya. Ketika ditemuakn oleh relawan

kucing, kondisi kucing ini seperti sudah tidak dapat diselamatkan. Menurut laporan pertama yang diterima, kucing ini tertabrak kendaraan bermotor. Namun setelah dilakukan otopsi lebih lanjut di klinik, luka pada kaki kucing ini lebih mengindikasikan kepada luka bekas potongan benda tajam daripada luka bekas tertabrak kendaraan bermotor. Kini Nika dirawat dan dipelihara oleh Anin bersama beberapa kucing lainnya di dalam *mini cat room* miliknya.

Nika sedikit kesulitan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika ingin membuang kotoran, Nika membutuhkan bantuan dari pemiliknya serta popok bayi yang sudah disediakan. Hal ini disebabkan karena Nika tidak dapat membuang kotorannya pada wadah berisi pasir seperti kucing pada umumnya. Nika juga kesulitan saat ingin berpindah tempat, kucing ini hanya bisa menyeret badannya menggunakan kaki depan untuk berpindah tempat. Anin selaku pemilik Nika sangat sadar akan semua kekurangan yang dimiliki Nika. Tanpa terpaksa Anin menyiapkan segala kebutuhan dan menyayangi Nika dengan senang hati. Anin menganggap jika sudah

memelihara kucing, maka harus memiliki komitmen dan siap dengan segala konsekuensi yang akan terjadi.

Karya foto 4 menggunakan *ISO* 320, diafragma dengan bukaan *f/8*, *shutter speed* 1/125 sec, dan *focal length* 40mm. Pencahayaan yang bersumber dari *external flash* yang diletakan pada posisi 135 derajat dan 225 derajat difungsikan sebagai *main light* dan juga *fill in light* untuk menerangi subjek utama dan area yang gelap, penggunaan *mini softbox* juga diaplikasikan sehingga menghasilkan karakter pencahayaan yang lembut dan hampir merata pada bagian subjek foto. Pada karya ini terlihat kucing menggunakan popok bayi yang dikenakan pada bagian dekat ekor. Hal ini dilakukan karena kucing tersebut tidak bisa membuang kotorannya seperti kucing normal pada umumnya. Pemilihan latar belakang kendang dan kucing yang berada di dalam kendang, bertujuan untuk memberi informasi jika kucing ini dipelihara secara *indoor* bersama kucing-kucing lainnya.



Karya 5

Judul: Miung

Ukuran: 90cm x 60cm

Media: cetak digital pada kertas foto laminasi
doff

Fotografer: Akira Zensha Muhammad Zhafir
Tahun: 2021

Miung ditemukan oleh salah satu pecinta kucing di Yogyakarta ketika sedang berbelanja ke pasar. Melihat kondisi Miung yang kesulitan berjalan, Miung pun di serahkan ke shelter milik Adhi yang berlokasi di daerah Demangan Baru. Adhi selaku pemilik shelter pun menjelaskan jika Miung memiliki gangguan syaraf motorik yang mengakibatkan ketidakseimbangan saat berjalan. Adhi tidak dapat memastikan secara langsung mengapa Miung terkena gangguan syaraf motorik, namun ada beberapa indikasi jika Miung sengaja diberi racun atau Miung memakan bangkai tikus yang terkena racun. Kini sudah kurang lebih 2 bulan Miung hidup layak di shelter milik Adhi.

Karya foto 5 menggunakan *ISO* 400, diafragma dengan bukaan *f/8*, *shutter speed* 1/125 sec, dan *focal*

length 40mm. Karya foto ini menggunakan pencahayaan yang bersumber dari *external flash* yang difungsikan sebagai *main light* dan juga *fill in light* untuk menerangi subjek utama dan area yang gelap. *Main light* diletakan pada posisi 135 derajat sedangkan *fill in light* diletakan pada posisi 225 derajat. Posisi *fill in light* diatur sedikit lebih tinggi guna menerangi area belakang kain *background* untuk mendapatkan cahaya yang cukup pada latar belakang. Pengambilan gambar membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan gerakan kucing yang tidak dapat ditebak arahnya. Maka pada saat pemotretan dilakukan, dibutuhkan beberapa kali percobaan pengambilan gambar guna mendapatkan *pose* yang sesuai dengan keinginan.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dengan judul "*Kucing Penyandang Disabilitas dalam Fotografi Potret*" adalah salah satu contoh pengimplentasian teknik fotografi potret, yang menjadikan kucing penyandang disabilitas sebagai subjek utamanya serta memvisualkan latar

belakang lingkungan tempat tinggal kucing penyandang disabilitas sebagai unsur pendukung. Dari hasil penciptaan karya fotografi ini dapat disimpulkan bahwa, penggunaan teknik potret yang diterapkan berhasil menampilkan identitas kucing yang mengalami disabilitas tanpa menonjolkan sisi sadisme. Identitas kucing sebagai peliharaan yang lucu, menggemaskan, dan terawat dapat tervisualisasikan dengan baik melalui metode foto potret yang diterapkan.

Penciptaan karya fotografi ini berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kepedulian terhadap hewan, khususnya kucing. Konsep pembuatan karya ini disusun berdasarkan kucing penyandang disabilitas yang ditemukan dari beberapa pemilik, yang kemudian ditampilkan dengan menerapkan metode fotografi potret. Pendekatan yang dilakukan fotografer dengan subjek foto sangatlah penting untuk mempermudah fotografer dalam menggambarkan realitas subjek. Melalui penciptaan karya fotografi ini, dapat lebih dipahami dan diketahui kondisi di lapangan ketika fotografer ingin memotret subjek hewan dengan

tingkat aktivitas yang sangat tinggi. Adanya kepercayaan penuh yang diberikan oleh pemilik kucing membuat proses penciptaan menjadi lebih mudah.

KEPUSTAKAAN

Artikel Jurnal

Andrea, N. J. 2015. "Estetika Fotografi dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa, Sinestesia". *Jurnal Rekam*, 11(2), 93-108.

Rahayu, Sugi, Dewi Utami, dan Marita Ahdiyana. 2013. "Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wayan, Aquaris, Pitri Ermawati, dan Kusri. 2018. "Tradisi Mekarekare di Desa Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter". Yogyakarta. *Specta*, 2 (1), 59.

Widinarsih, Dini. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi". Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.

Buku

Apriyanto, M. Fajar & Irwandi. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.

Barsowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Gillham, Bill. 2000. *The Research Interview*. London: Bloomsbury Publishing.

McCuen, Richard H. 1996. *The Elements of Academic Research*. New York: ASCE Press.

McGovern, T. 2003. *Belajar Sendiri Fotografi Hitam Putih dalam 24 Jam*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sudarma, I. K. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryadi, WN dan Sulinah. 2010. *Bersahabat dengan Kucing*. Depok: Arya Duta.

West, Shearer. 2004. *Portraiture*. New York: Oxford University Press.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Pustaka Laman

Malek, Monika. 2015. "I Am Still A Cat: I Photograph Disabeled Cats To Show They're Still Awsome". Diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 21.43 WIB, dari <https://www.boredpamda.com/disabled-animal-photography-i-am-still-cat-monika-malek>.

Siauw, Fung. 2013. "Pameran Foto: Berkata Lewat Mata Ayam". Diakses pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 21.58 WIB, dari <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/pameran-foto-berkata-lewat-mata-ayam>.

